

PENGARUH KEBIJAKAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA YANG DI MODERASI OLEH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Donna Aranxa Alatas
donnaalatas93@gmail.com
Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of investment policy, dividend policy, debt policy on earnings quality with institutional ownership as a moderating variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2019. This type of research is quantitative research. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2019. Furthermore, data collection using purposive sampling, in order to obtain a sample of 25 companies that meet the criteria. The data analysis technique used in this research is multiple regression analysis method using the Statistical Product and Service Solution (SPSS) program. The results of this study indicate that investment policy has a positive and significant effect on earnings quality, dividend policy has no effect on earnings quality, debt policy has no effect on earnings quality, institutional ownership has no effect on earnings quality. Institutional ownership moderates the effect of investment policy on earnings quality, institutional ownership cannot moderate the effect of dividend policy on earnings quality, institutional ownership cannot moderate the effect of debt policy on earnings quality.

Keywords: investment policy, dividend policy, debt policy, institutional ownership, profit quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan investasi, kebijakan dividen, kebijakan hutang terhadap kualitas laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2019. Selanjutnya, pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel 25 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kebijakan investasi terhadap kualitas laba, kepemilikan institusional tidak bisa memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba, kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: kebijakan investasi, kebijakan dividen, kebijakan hutang, kepemilikan institusional, kualitas laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan produk dari proses akuntansi berupa informasi kuantitatif yang wajib disediakan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen kepada pihak eksternal. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses penghitungan akuntansi dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak terkait. Informasi laba merupakan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan karena dapat digunakan sebagai pedoman bagi calon investor untuk menentukan keputusan

investasinya. Perusahaan yang memiliki nilai laba tinggi menjadi pusat perhatian para investor untuk berinvestasi dan mempengaruhi peningkatan terhadap laba (profit) perusahaan dari tahun ke tahun (Nugrahani dan Endang, 2019). Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik (Jensen and Meckling, 1976). Hal ini tentunya menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan informasi yang dimiliki kepada publik guna meminimalisir asimetri informasi.

Kualitas laba menunjukkan tingkat perbedaan antara laba bersih yang diungkapkan dalam laporan keuangan dengan laba yang sesungguhnya, sehingga kualitas laba dapat dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi (Irawati, 2012). Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi serta dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Laba berkualitas tinggi harus memiliki tiga karakteristik, yaitu dapat mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini secara akurat, dapat memberikan indikator kinerja perusahaan yang baik di masa depan, dan dapat digunakan sebagai metode yang baik untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Dechow and Schrand, 2004). Nilai-nilai dasar yang diputuskan saat ini akan mempengaruhi keputusan investasi di masa yang akan datang. Apabila manajer salah mengambil langkah dalam menentukan keputusan saat ini, maka kesempatan investasi di masa yang akan datang juga ikut terganggu (Fathussalmi *et al.*, 2019).

Kebijakan perusahaan sendiri dapat diartikan sebagai peran utama untuk mewujudkan aktivitas operasi internal perusahaan. Tepatnya, kebijakan investasi sendiri dapat diartikan sebagai keputusan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam membelanjakan modal yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Metode pengukuran kebijakan investasi yang diprosikan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) didasarkan pada rasio *Market Value to Book Value of Assets Ratio* (MVBVA). *Investment Opportunity Set* dapat dijadikan dasar untuk menentukan pertumbuhan di masa depan. Apabila manajer salah mengambil langkah dalam menentukan keputusan saat ini, maka kesempatan investasi di masa yang akan datang juga ikut terganggu (Fathussalmi *et al.*, 2019).

Selain kebijakan investasi, kebijakan dividen juga dapat mempengaruhi kualitas laba (Fauziah dan Karlina, 2019). Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan dan besarnya saldo yang akan ditahan untuk kepentingan perusahaan. Perusahaan sulit untuk membagikan dividen secara persisten bahkan meningkatkan jumlah dividen jika perusahaan benar-benar tidak menghasilkan peningkatan laba. Dengan kata lain, kecil kemungkinan bagi perusahaan membagikan dividen dengan kondisi laba yang di manipulasi. Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham.

Sebagian besar perusahaan memperoleh sumber pendanaan internal berupa laba ditahan atau memperoleh pendanaan eksternal berupa saham baru atau hutang. Besarnya hutang yang digunakan perusahaan merupakan kebijakan yang berkaitan dengan struktur permodalan. Kebijakan hutang yang diprosikan oleh rasio *leverage* dan diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berguna untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Rahmawati dan Endang, 2019). Penggunaan hutang akan direspon negatif karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya, diduga melakukan manipulasi laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

Adanya hasil yang pro dan kontra seputar penelitian tentang pengaruh kebijakan perusahaan terhadap kualitas laba mendorong peneliti untuk memasukkan variabel pemoderasi yaitu Kepemilikan Institusional (KI). Keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga memiliki kesempatan untuk dapat melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap laporan keuangan dan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan (Puspitowati dan Anissa, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dirangkai oleh peneliti, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian sebagai berikut: (1) Apakah kebijakan investasi berpengaruh terhadap kualitas laba? (2) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba? (3) Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap kualitas laba? (4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba? (5) Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kebijakan investasi terhadap kualitas laba? (6) Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba? (7) Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap kualitas laba?

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham atau pemilik (*principal*) (Jensen and Meckling, 1976). Hubungan keagenan terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Oleh sebab itu, baik agen maupun prinsipal diasumsikan hanya mengutamakan kepentingan pribadinya sehingga mereka tidak berani untuk mengambil risiko yang dapat mengancam kepentingannya. Ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup, agen akan mendapatkan lebih banyak informasi tentang kemampuannya, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Keadaan ini akan mengarahkan manajer untuk melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Akibatnya, laba yang dilaporkan tidak dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Dampak dari asimetri informasi tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang disebabkan karena prinsipal kesulitan dalam memonitoring dan melakukan kontrol terhadap perilaku agen.

Kualitas Laba

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001). Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa tujuan perusahaan telah tercapai. Selain itu, penghasilan yang berkualitas dapat dilihat dari keterbukaan perusahaan dalam melaporkan labanya. Kualitas laba digunakan untuk mengetahui kondisi dalam perusahaan terutama kesehatan keuangannya, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas laba merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan telah menunjukkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Ketika keuntungan perusahaan meningkat, maka laba perusahaan dikatakan berkualitas.

Kebijakan Dividen

Dividen adalah proporsi pembagian laba yang diperoleh perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham dan laba tersebut dapat dibagi sebagai dividen atau laba yang ditahan untuk di investasikan kembali. Kebijakan dividen menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham ini akan menentukan kesejahteraan para

pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Kebijakan dividen adalah presentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjaminan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, dan pembagian dividen.

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang yang diprosikan oleh rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan pembiayaan hutang (*financial leverage*). Jika rasio *leverage* perusahaan tinggi, hal ini akan mendorong manajemen untuk mengadopsi berbagai metode untuk menarik investor dalam berinvestasi. Salah satunya adalah melakukan manajemen laba dengan tidak melaporkan status keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga menyebabkan penurunan kualitas laba. Begitu pula sebaliknya, apabila rasio *leverage* perusahaan rendah maka status hutang yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik.

Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk monitoring atau memainkan peranan yang sangat penting dalam mengurangi dorongan manajer melakukan manipulasi laba (Ananda dan Endang, 2016). Kepemilikan institusional ditentukan dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham perusahaan yang beredar.

Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, menurut Penelitian Dewi *et al.*, (2020) dengan judul “Pengaruh *Leverage*, *Investment Opportunity Set* (IOS) Dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penelitian ini *leverage*, *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit sebagai variabel independen dengan kualitas laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian kedua, menurut Penelitian Widmasari *et al.*, (2019) dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Komite Audit, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba”. Dalam penelitian ini *Investment opportunity set*, komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dengan kualitas laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment opportunity set* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ketiga, menurut Penelitian Jaya dan Dewa (2017) dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba”. Dalam penelitian ini *Investment opportunity set*, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dengan kualitas laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment opportunity set* berpengaruh negatif pada kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba dan likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba.

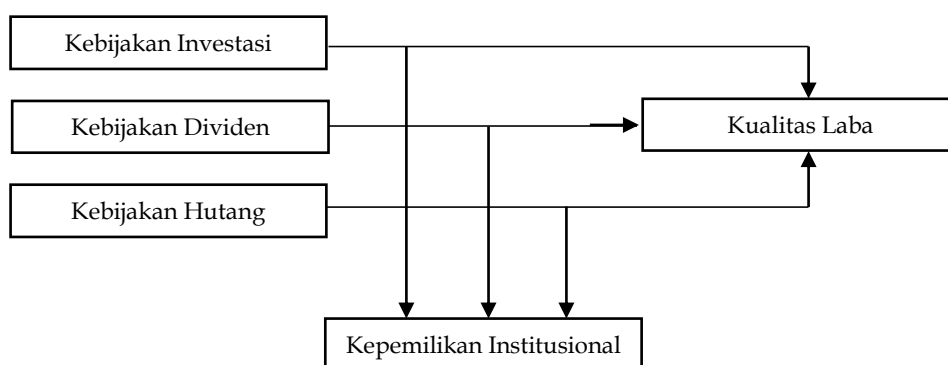
Penelitian keempat, menurut Penelitian Rosmaryam (2016) dengan judul “*Investment Opportunity Set* dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Dalam penelitian ini menggunakan lima proksi *Investment Opportunity Set* yaitu rasio *Market to Book Value of Asset* (MVBVA), *Market to Book Value of Equity* (MVBVE), *Earning Per Share/Price* (EPS), *Capital Expenditures to Book Value of*

Asset (CA/BVA), dan *Capital Expenditures to Market Value of Asset (CA/MVA)* sebagai variabel independen dengan kualitas laba yang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficients (ERC)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IOS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian kelima, menurut Penelitian Darabali dan Saitri (2016) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010-2013”. Dalam penelitian ini *Investment Opportunity Set, leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen dengan kualitas laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set, leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Rerangka Konseptual

Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun rerangka konseptual pada Gambar 1 :



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kebijakan Investasi Terhadap Kualitas Laba

Kebijakan investasi yang diproksikan oleh *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Teori diatas diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nikmah (2021), Dewi *et al.*, (2020), Widmasari *et al.*, (2019), Tanjung (2019) dan Khotimah (2016) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmaryam (2016), Jaya dan Dewa (2017) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut Fathussalmi *et al.*, (2019), Darabali dan Saitri (2016) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Kebijakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba

Kebijakan dividen yang diproksikan oleh *Dividend Payout Ratio* (DPR) digunakan untuk menunjukkan besaran dividen yang dibagikan terhadap total laba bersih perusahaan sekaligus menjadi sebuah parameter untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham. Perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Teori di atas diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziah dan Karlina (2019), Prayoga dan Ika (2020), Fitriani dan Syafruddin (2015) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2021), Fiki dan Indira (2017), Rahmawati dan Endang (2019), Veratami dan Cahyaningsih (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Kualitas Laba

Kebijakan hutang yang diproksikan oleh rasio *leverage* merupakan variabel yang menentukan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. *Leverage* mempengaruhi kualitas laba perusahaan, jika aset perusahaan dibiayai melalui hutang bukan melalui modal sendiri, peran investor akan melemah. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba perusahaan akan rendah (Maharani, 2015). Semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan. Teori di atas diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2020), Marpaung (2019), Pitria (2017), Purnamasari dan Fachrurrozie (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widmasari *et al.*, (2019), Tanjung (2019), Khotimah (2016), Nikmah (2021), Darabali dan Saitri (2016) menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Proksi kepemilikan institusional dimasukkan sebagai pemoderasi pada penelitian ini. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional seperti pemerintah yang memiliki kekuasaan untuk memonitoring pihak manajemen melalui pengendalian dan pengawasan yang efektif sehingga meminimalisir manipulasi laba oleh manajemen (Puspitawati *et al.*, 2019). Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk memanipulasi laba menjadi berkurang (Handayani, 2017). Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlinah (2020), Puspitawati dan Annisa (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut Puspitawati *et al.*, (2019), Dewi *et al.*, (2020), Rahmawati dan Endang (2019), Nanang dan Hendang (2019), Kusumawati dan Shita (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

Pengaruh Kebijakan Investasi Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Kepemilikan Institusional

Kebijakan investasi yang diproksikan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) dapat didefinisikan sebagai kesempatan atau peluang perusahaan dalam berinvestasi di masa mendatang. IOS merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi

di masa mendatang. IOS yang tinggi pada suatu perusahaan memiliki dampak pada pertumbuhan perusahaan yang semakin baik di masa mendatang. Pertumbuhan perusahaan yang baik juga dapat dipengaruhi oleh adanya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional diperkirakan berpengaruh positif terhadap kebijakan investasi. Semakin tinggi kepemilikan institusi maka semakin besar pengawasan yang diberikan kepada pihak manajemen, dan pihak institusi berharap mendapatkan keuntungan yang besar sehingga semakin banyak *return* yang diberikan kepada pihak institusi maka semakin besar pula investasi yang akan ditanamkan sehingga kualitas laba perusahaan menjadi baik (Wahyuni *et al.*, 2015). Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan maka semakin meningkat pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan dan hal tersebut mengakibatkan menurunnya minat pihak manajerial untuk memperbesar kepemilikannya. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₅ : Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kebijakan investasi terhadap kualitas laba

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Kepemilikan Institusional

Kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah rasio yang menunjukkan persentase dari *net income* perusahaan yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar *Dividend Payout Ratio* suatu perusahaan menandakan bahwa semakin besar persentase dari *net income* yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Oleh karena itu, *Dividend Payout Ratio* merupakan bagian terpenting bagi perusahaan dan pemegang saham perusahaan. Kepemilikan yang persentasenya paling besar dalam perusahaan biasanya adalah kepemilikan oleh pihak institusional (Nugraheni dan Made, 2019). Tingginya tingkat kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh investor sebagai pemegang saham, yang bertujuan agar tidak terjadinya perilaku oportunistik yang mungkin dilakukan manajer. Oleh karena itu pemilik saham dari pihak institusi memiliki wewenang lebih besar untuk melakukan kontrol dan pengawasan terhadap kinerja manajer sehingga dapat meminimalkan adanya masalah keagenan yang dapat terjadi, serta dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Peningkatan keuntungan ini akan berdampak pada peningkatan kebijakan dividen. Dengan adanya pembayaran dividen yang tinggi maka akan mengurangi biaya yang disebut dengan *agency cost* (Chang *et al.*, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati *et al.*, (2015), Nurwani (2018), Nugraheni dan Made (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiati dan Tri (2017), Rais dan Hendra (2018), Septika *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₆ : Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba

Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Kepemilikan Institusional

Kebijakan hutang yang diproksikan dengan *leverage* adalah penggunaan *asset* dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Perusahaan yang menggunakan *leverage* memiliki tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari beban tetap. Semakin besar hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkatan *leverage*nya. Sama halnya jika hutang perusahaan semakin rendah maka semakin rendah pula tingkat *leverage* yang dimiliki. Meski *leverage* terdengar sangat menjanjikan, namun tidak ada jaminan bahwa *leverage* bisa menghasilkan

dampak yang positif (Rusnawati, 2020). Karena pada dasarnya, semakin besar jumlah hutang atau dana yang digunakan sebuah perusahaan sebagai *leverage*, maka resikonya pun juga semakin besar. Salah satu cara untuk memperkecil kemungkinan adanya konflik dalam perusahaan akibat agen dan prinsipal adalah dengan cara memperbesar kepemilikan institusional. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin efektif pengawasan terhadap manajemen. Akibatnya, penggunaan hutang akan berkurang karena peran hutang sebagai alat pemantauan biaya agensi telah diasumsikan oleh investor institusi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi dapat menggantikan peranan hutang dalam memonitor manajemen perusahaan. Ketika suatu perusahaan dikuasai oleh investor institusional dalam jumlah yang besar maka akan menimbulkan adanya kekuasaan yang besar pada investor institusional tersebut (Nafisa dan Atim, 2016). Kekuasaan yang besar pada kepemilikan institusional ini mengakibatkan munculnya kontrol yang ketat pula terhadap manajer. Hasil penelitian dari Nafisa dan Atim (2016), Utami dan Sutjipto (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015), Safitri dan Nur (2015), Ahyuni *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₇ : Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Dan Gambaran Dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang berfokus pada karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu datanya berupa variabel tertentu yang diolah dengan menggunakan satuan angka. Kemudian datanya diujikan dengan teori yang sudah ada. Selanjutnya akan dilakukan analisis dengan menggunakan data sekunder. Populasi adalah suatu area atau wilayah yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu serta terdiri dari subyek dan obyek yang ditetapkan dalam penelitian untuk dipelajari, diolah, dan ditarik kesimpulan sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini mengacu pada data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Metode dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 sampai dengan 2019, (2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2015-2019 secara konsisten di Bursa Efek Indonesia, (3) Laporan keuangan disajikan dalam rupiah dan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia dengan lengkap, (4) Perusahaan manufaktur yang sahamnya dimiliki oleh kepemilikan institusional selama periode 2015-2019 tidak harus berurut-urut.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diterima secara tidak langsung tetapi melalui media perantara yang berupa laporan keuangan perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Data sekunder yang bersumber pada laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Variabel yang

diteliti tersedia dengan lengkap dalam pelaporan keuangan tahun 2015-2019. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk mendapatkan data dengan dokumentasi pihak lain yang berupa dokumen atau publikasi *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh adanya variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas laba. Kualitas laba merupakan kualitas informasi yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Pada penelitian ini digunakan *Quality of Earnings Ratio* (QE) model Penman (2001) yakni dengan rumus sebagai berikut:

$$QE = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pendapatan Bersih}}$$

Variabel Independen

Kebijakan Investasi

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva dan pilihan investasi lain di masa depan. *Investment Opportunity Set* dapat diukur melalui *Market Value to Book Value of Assets Ratio* (MVBVA). Secara matematis variabel *Investment Opportunity Set* diformulasikan sebagai berikut:

$$MVBVA = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}{\text{Pendapatan Bersih}}$$

Kebijakan Dividen

Melalui *Dividend Payout Ratio* ini investor bisa tahu seberapa tinggi porsi keuntungan yang diberikan perusahaan pada mereka. Investor juga bisa tahu seberapa besar porsi keuntungan yang digunakan sebagai dana operasional perusahaan. Dalam penelitian ini *Dividend Payout Ratio* (DPR) dihitung dengan rumus:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Yang Dibagikan Perlembar (DPS)}}{\text{Pendapatan Bersih}}$$

Kebijakan Hutang

Leverage merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan atas hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka dapat menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Adapun perhitungan yang dapat digunakan untuk menentukan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini variabel *moderating* yang digunakan adalah Kepemilikan Institusional (KI). Struktur kepemilikan institusional diyakini mampu memengaruhi proses kegiatan operasional perusahaan yang pada

akhirnya berdampak pada performa yang dihasilkan perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional dihitung dengan rumus berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham Institusional}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Dalam menunjang pembahasan dan analisis serta pengujian hipotesis data, diperlukan adanya pengolahan dan penganalisisan data menggunakan *software* SPSS versi 23. Adapun analisa yang dilakukan peneliti yaitu analisis statistik deskriptif dan untuk pengujian menggunakan uji asumsi klasik serta uji kelayakan model.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan Gambaran suatu data yang dilihat dari nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) dan tingkat penyebaran data (*standard deviation*) dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2016).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian terbebas dari penyimpangan asumsi klasik meliputi : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui model regresi yang diharapkan dengan cara melalui normal *probability plot* dengan perbandingan antara distribusi kumulatif dan distribusi normal. Selain itu, untuk menguji normalitas residual dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan analisis uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) adalah apabila hasil *one sample* > 0,5 pada tingkat signifikansi data menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut telah memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Adanya uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) yaitu apabila nilai *tolerance* di atas tingkat 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t (waktu) dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 waktu sebelumnya. Untuk dapat mendeteksi adanya korelasi atau tidak adanya korelasi dalam suatu regresi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan: (a) Terjadi autokorelasi positif apabila nilai DW dibawah $0 < DW < dL$, (b) Tidak terjadi autokorelasi apabila DW berada diantara $dU < DW < 4 - dU$, (c) Terjadi autokorelasi negatif jika DW berada diatas $4 - dL < DW$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah didalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji grafik *scatterplot* dan uji statistik *gletzer*.

Dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya 0,05 (5%), Apabila koefisien signifikansi \geq 0,05, maka disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Model Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk menghubungkan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kebijakan investasi, kebijakan dividen, kebijakan hutang dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Berikut adalah persamaan regresi linier berganda Model 1 sebagai berikut:

$$QE = \alpha + \beta_1 IOS + \beta_2 DPR + \beta_3 DER + \beta_4 KI + \varepsilon$$

Dalam penelitian ini, analisis regresi Model 2 digunakan untuk menguji pengaruh kebijakan investasi, kebijakan dividen, kebijakan hutang terhadap kualitas laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Adapun model persamaan regresinya dirumuskan:

$$QE = \alpha + \beta_1 IOS + \beta_2 DPR + \beta_3 DER + \beta_4 KI + \beta_5 IOS * KI + \beta_6 DPR * KI + \beta_7 DER * KI + \varepsilon$$

Keterangan :

QE : Kualitas laba

α : konstanta

β_1 : koefisien regresi *Investment Opportunity Set*

β_2 : koefisien regresi *Dividend Payout Ratio*

β_3 : koefisien regresi *Debt to Equity Ratio*

β_4 : koefisien regresi kepemilikan institusional

β_5 : koefisien regresi *Investment Opportunity Set* di moderasi oleh kepemilikan institusional

β_6 : koefisien regresi *Dividend Payout Ratio* di moderasi oleh kepemilikan institusional

β_7 : koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* di moderasi oleh kepemilikan institusional

ε : Standar Error

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Semakin besar nilai koefisien determinasi maka dapat dikatakan bahwa semakin baik kemampuan variabel independen dalam menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dalam hasil olahan SPSS terletak pada tabel model *Summary* yaitu bagian *R Square*. Koefisien determinasi (R^2) dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (a) Apabila nilai (R^2) mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan kuat, (b) Apabila nilai (R^2) mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin melemah.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F-Statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2005). Dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$), jika F hitung $>$ F tabel $<$ nilai signifikansi (nilai signifikansi $F \leq 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan (model *fit*).

Uji t

Uji statistik t yang digunakan dalam penelitian yang tujuannya untuk pengujian apakah masing-masing dari variabel independen dapat berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- (1) Jika nilai signifikansi uji t > 0,05, menunjukkan bahwa hipotesis ditolak (tidak signifikan);
- (2) Jika nilai signifikansi uji t < 0,05, menunjukkan bahwa hipotesis diterima (signifikan).

Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel *moderating* akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA) dimana hipotesis moderating dapat diterima jika variabel moderasi (IOS*KI), (DPR*KI) dan (DER*KI) berpengaruh signifikan terhadap *Quality of Earnings Ratio* (QE).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai Gambaran umum atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) dan tingkat penyebaran data (*standard deviation*) dari masing-masing variabel penelitian. Berikut hasil uji Deskripsi pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Model 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IOS	125	,339	23,286	2,797	4,010
DPR	125	,000	3,521	,450	,420
DER	125	,076	2,910	,748	,654
KI	125	,103	,818	,417	,199
QE	125	,002	,440	,126	,091
Valid N (listwise)	125				

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Disajikan juga hasil statistik deskriptif pada Model 2 penelitian ini dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package For the Social Science*) versi 23 yang tersaji dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Model 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IOS	125	,339	23,286	2,797	4,010
DPR	125	,000	3,521	,450	,420
DER	125	,076	2,910	,748	,654
KI	125	,103	,818	,417	,199
QE	125	,002	,440	,126	,091
IOS*KI	125	,032	,982	,298	,265
DPR*KI	125	,056	,867	,190	,126
DER*KI	125	,036	,977	,294	,171
Valid N (listwise)	125				

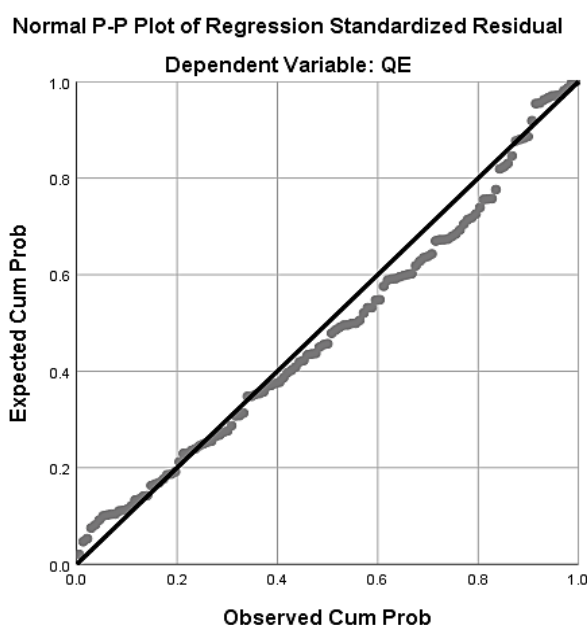
Sumber : data sekunder diolah, 2022

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Berikut hasil dari masing-masing uji yang telah dilakukan.

Uji Normalitas

Hasil dari *Normal Probability Plot* pada Model 1 menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel Model 1 dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, untuk nilai uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,168. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* Model 1 telah sesuai dengan kriteria yakni nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* diatas nilai signifikansi yakni $0,168 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa data pada penelitian ini sudah berdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan analisa lebih lanjut.



Gambar 2
Grafik Normalitas P-PLOT Model 1
Sumber : data sekunder diolah, 2022

Tabel 3
Uji Normalitas dengan Pendekatan *Kolmogorov Smirnov* Model 1

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07338105
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,073
	Negative	-,048
Kolmogorov-Smirnov Z		,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		,168 ^c

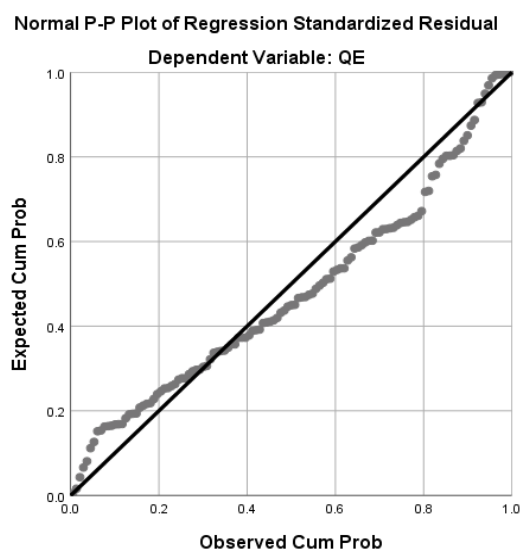
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Hasil dari *Normal Probability Plot* pada Model 2 menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel Model 2 dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, untuk nilai

uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Hasil Kolmogorov-Smirnov Model 2 telah sesuai dengan kriteria yakni nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* diatas nilai signifikansi yakni $0,200 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa data pada penelitian ini sudah berdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan analisa lebih lanjut.



Gambar 3
Grafik Normalitas P-PLOT Model 2
Sumber : data sekunder diolah, 2022

Tabel 4
Uji Normalitas dengan Pendekatan Kolmogorov Smirnov Model 2

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04216311
	Absolute	,093
Most Extreme Differences	Positive	,093
	Negative	-,048
Kolmogorov-Smirnov Z		,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar lebih dari dua variabel bebas (independen). Dasar pengambilan keputusan dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas yang berarti model regresi tersebut baik, sedangkan jika nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan nilai *VIF* > 10 , maka terjadi masalah multikolinearitas yang berarti model regresi tersebut tidak baik (Ghozali, 2018). Hasil uji Multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Uji Multikolinearitas Model 1

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
IOS	,724	1,381	Bebas Multikolinearitas
DPR	,948	1,055	Bebas Multikolinearitas

DER	,728	1,373	Bebas Multikolinearitas
KI	,966	1,035	Bebas Multikolinearitas

a. Dependent Variable : QE

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil dari Tabel 5 di atas diketahui bahwa besar perhitungan nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10. Serta besarnya nilai *Variance Influence Factor* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai kurang dari 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Model regresi 1 penelitian ini terbebas dari multikolinearitas antar variabel independen.

Pada model regresi 2 yang digunakan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Uji Multikolinearitas Model 2

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
IOS	,724	1,381	Bebas Multikolinearitas
DPR	,948	1,055	Bebas Multikolinearitas
DER	,728	1,373	Bebas Multikolinearitas
KI	,966	1,035	Bebas Multikolinearitas
IOS*KI	,728	1,373	Bebas Multikolinearitas
DPR*KI	,696	1,437	Bebas Multikolinearitas
DER*KI	,715	1,399	Bebas Multikolinearitas

a. Dependent Variable : QE

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Dari Tabel 6 tersebut, maka dapat dilihat bahwa semua model regresi pada penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas dikarenakan telah memenuhi kriteria bebas multikolinearitas yaitu nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Analisis uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Hasil autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat di Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Uji Autokorelasi Model 1 Sebelum Transformasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,595 ^a	,354	,333	,074594	,884

a. Predictors: (Constant), KI, DER, IOS, DPR

b. Dependent Variable: QE

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 7 menyatakan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,884. Berdasarkan nilai DW untuk K = 4 (jumlah variabel bebas) dan N = 125 (jumlah observasi) diperoleh nilai dL = 1,642 dan nilai dU = 1,774. Nilai DW tidak berada pada nilai

$dU = 1,774$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi pada persamaan regresi dalam Model 1 penelitian ini. Agar variabel terbebas dari masalah autokorelasi, maka dilakukan transformasi data pada penelitian dengan metode *lag* yang nantinya akan memunculkan variabel baru dan hasil transformasi dari variabel asli. Selain itu, jumlah observasi adalah 124. Hasil autokorelasi setelah dilakukan transformasi sebagai berikut:

Tabel 8
Uji Autokorelasi Model 1 Setelah Transformasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,502 ^a	,252	,226	,06187	2,003

a. Predictors: (Constant), Lag_DER, Lag_KI, Lag_DPR, Lag_IOS

b. Dependent Variable: Lag_QE

Sumber : data sekunder siolah, 2022

Hasil Uji Autokorelasi pada Tabel 8 menyatakan bahwa hasil *Durbin-Watson* sebesar 2,003. Besarnya DW-tabel: dL (batas luar) = 1,642, dU (batas dalam) = 1,774, $4 - dU = 2,225$ dan $4 - dL = 2,357$. Maka dari perhitungan dapat disimpulkan bahwa *DW-test* yaitu $dL < DW < 4 - dU = 1,642 < 2,003 < 2,225$ yang terletak pada daerah uji dan tidak terjadi autokorelasi.

Setelah dilakukan pengujian autokorelasi Model 1, maka dilakukan pengujian pada Model 2 pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9
Uji Autokorelasi Model 2 Sebelum Transformasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,545 ^a	,297	,254	,078846	1,010

a. Predictors: (Constant), DER*KI, IOS*KI, DPR*KI, KI, DER, DPR, IOS

b. Dependent Variable: QE

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Hasil Uji Autokorelasi pada Tabel 9 menyatakan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,010. Berdasarkan nilai DW untuk $K = 5$ (jumlah variabel bebas) dan $N = 125$ (jumlah observasi) diperoleh nilai $dL = 1,625$ dan nilai $dU = 1,791$. Nilai DW tidak berada pada nilai $dU = 1,791$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi pada persamaan regresi dalam model 2 penelitian ini. Agar variabel terbebas dari masalah autokorelasi, maka dilakukan transformasi data pada penelitian dengan metode *lag* yang nantinya akan memunculkan variabel baru dan hasil transformasi dari variabel asli. Selain itu, jumlah observasi adalah 124. Hasil autokorelasi setelah dilakukan transformasi sebagai berikut:

Tabel 10
Uji Autokorelasi Model 2 Setelah Transformasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,626 ^a	,392	,355	,05920	2,186

a. Predictors: (Constant), DER*KI, IOS*KI, DPR*KI, Lag_DER, Lag_KI, Lag_DPR, Lag_IOS

b. Dependent Variable: Lag_QE

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Hasil Uji Autokorelasi pada Tabel 10 menyatakan bahwa hasil *Durbin-Watson* sebesar 2,186. Besarnya DW-tabel: dL (batas luar) = 1,625, dU (batas dalam) = 1,791, $4 - dU = 2,209$ dan $4 - dL = 2,375$. Maka dari perhitungan dapat disimpulkan bahwa *DW-test* yaitu $dL < DW < 4 - dU = 1,625 < 2,186 < 2,375$ yang terletak pada daerah uji dan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas terdapat beberapa cara antara lain uji *Gletzer*, jika tingkat signifikan > 0,05 tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Selain melakukan uji *Gletzer* pada penelitian ini, dapat di uji dengan grafik *scatterplot*. Dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila dalam grafik tersebut terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2018). Hasil uji *Gletzer* Model 1 dapat disajikan pada Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11
Uji Gletzer Model 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	,424	,135		3,130	,000
1	IOS	-,023	,014	-,165	-1,602	,112
	DPR	,153	,119	,115	1,276	,204
	DER	,265	,088	,311	3,021	,243
	KI	-,098	,250	-,035	-,391	,697

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Hasil uji heteroskedastisitas pada pendekatan *Gletzer* menyatakan bahwa penelitian tersebut dinyatakan bebas heteroskedastisitas karena nilai signifikan pada setiap uji > 0,05 maka secara tidak langsung bisa digunakan dalam penelitian selanjutnya. Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas Model 1, maka dilakukan pengujian pada Model 2 pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12
Uji Gletzer Model 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	,027	,015		1,785	,004
1	IOS	-,003	,006	-,048	-,501	,617
	DPR	,022	,012	,170	1,796	,075
	DER	-,010	,024	-,046	-,433	,666
	KI	,034	,027	,128	1,245	,216
	IOS*KI	-,026	,020	-,128	-1,246	,215
	DPR*KI	,040	,044	,097	,923	,358
	DER*KI	,042	,032	,135	1,306	,194

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Hasil uji heteroskedastisitas Model 2 pada pendekatan *Gletzer* menyatakan bahwa penelitian tersebut dinyatakan bebas heteroskedastisitas karena nilai signifikan pada setiap uji > 0,05 maka secara tidak langsung bisa digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Uji Model Regresi Linear Berganda Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk menunjukkan besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dilakukan

dengan analisis regresi dan adapun hasil pengujian Model 1 disajikan dalam Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13
Uji Koefisien Determinasi Model 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,502 ^a	,252	,226	,06187

a. Predictors: (Constant), KI, DER, IOS, DPR

b. Dependent Variable: QE

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 13, nilai *R Square* menunjukkan nilai 0,252 yang berarti bahwa hubungan antara variabel independen terhadap dependen sebesar 25,2% sedangkan sisanya 74,8% yang berasal dari ($100\% - 25,2\% = 74,8\%$) dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel independen yang digunakan. Sedangkan hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,502 atau 50,2% yang dimana hubungan keeratan antara variabel independen terhadap dependen sebesar 50,2%. Hasil pengujian koefisien determinasi pada Model 2 disajikan sebagai berikut :

Tabel 14
Uji Koefisien Determinasi Model 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,626 ^a	,392	,355	,05920

a. Predictors: (Constant), DER*KI, IOS*KI, DPR*KI, KI, DER, DPR, IOS

b. Dependent Variable: QE

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 14, nilai *R Square* menunjukkan nilai 0,392 yang berarti bahwa hubungan antara kebijakan perusahaan terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional sebesar 39,2% sedangkan sisanya 60,8% yang berasal dari ($100\% - 39,2\% = 60,8\%$) dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel independen yang digunakan. Sedangkan hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,626 atau 62,6% yang dimana hubungan keeratan antara variabel independen terhadap dependen sebesar 62,6%.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen terhadap dependen memiliki pengaruh signifikan secara simultan. Hasil pengujian ini menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 dan dikatakan signifikan ketika nilai signifikan $< 0,05$. Hasil uji F pada Model 1 disajikan dalam Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15
Uji F Model 1
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,366	4	,092	16,456	,000 ^b
	Residual	,668	120	,006		
	Total	1,034	124			

a. Dependent Variable: QE

b. Predictors: (Constant), KI, DER, IOS, DPR

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 15 menyatakan bahwa hasil uji F pada Model 1 memiliki pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap dependen dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai F sebesar 16,456. Hasil pengujian Uji F Model 2 disajikan pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16
Uji F Model 2
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,307	7	,044	7,046	,000 ^b
	Residual	,727	117	,006		
	Total	1,034	124			

a. Dependent Variable: QE

b. Predictors: (Constant), DER*KI, IOS*KI, DPR*KI, KI, DER, DPR, IOS

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 16 menyatakan bahwa hasil uji F pada Model 2 memiliki pengaruh signifikan antara kualitas laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai F sebesar 7,046.

Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifiikansi pengaruh variabel independen terhadap dependen secara sendiri-sendiri atau *parsial*. Dengan menggunakan pengujian tingkat pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat taraf signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria pengambilan keputusannya dengan cara apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis tersebut ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) begitupun sebaliknya. Hasil pengujian Model 1 ini dapat dilihat pada Tabel 17 berikut :

Tabel 17
Hasil Uji t Model Regresi 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,167	,019		1,420	,357
	IOS	,015	,002	,639	7,408	,000
	DPR	,011	,016	,050	,667	,506
	DER	,052	,012	,373	4,343	,000
	KI	,047	,034	,103	1,376	,172

a. Dependent Variable : QE

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji regresi diatas maka didapatkan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$QE = 0,167 + 0,015 \text{ IOS} + 0,011 \text{ DPR} + 0,052 \text{ DER} + 0,047 \text{ KI} + \varepsilon$$

Hasil pengujian Model 2 dapat dilihat pada Tabel 18 berikut ini:

Tabel 18
Hasil Uji t Model Regresi 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,167	,019		1,420	,357
	IOS	,015	,002	,639	7,408	,000
	DPR	,011	,016	,050	,667	,506
	DER	,052	,012	,373	4,343	,000
	KI	,047	,034	,103	1,376	,172
	IOS*KI	,089	,031	,258	2,836	,000
	DPR*KI	,040	,049	,075	,814	,417
	DER*KI	,286	,067	,397	4,271	,000

a. Dependent Variable : QE

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 18 didapatkan persamaan model regresi linear berganda dengan moderasi (MRA) sebagai berikut:

$$QE = 0,167 + 0,015 IOS + 0,011 DPR + 0,052 DER + 0,047 KI + 0,089 IOS*KI + 0,040 DPR*KI + 0,286 DER*KI + \varepsilon$$

Pembahasan

Pengaruh Kebijakan Investasi (IOS) Terhadap Kualitas Laba (QE)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kebijakan investasi yang diproksikan oleh *Investment Opportunity Set* bertanda positif terhadap kualitas laba dengan menunjukkan nilai t sebesar 7,408 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2021), Dewi *et al.*, (2020), Widmasari *et al.*, (2019), Tanjung (2019) dan Khotimah (2016) menyatakan bahwa kebijakan investasi diproksikan oleh *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian semakin tinggi *Investment Opportunity Set* (IOS) menunjukkan semakin banyak aset yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk kegiatan operasional.

Pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) Terhadap Kualitas Laba (QE)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen yang diproksikan oleh *Dividend Payout Ratio* bertanda positif terhadap kualitas laba dengan menunjukkan nilai t sebesar 0,667 dan nilai signifikan sebesar $0,506 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2021), Fiki dan Indira (2017), Rahmawati dan Endang (2019), Veratami dan Cahyaningsih (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian manajer tidak dapat mengambil keputusan sesuai keinginannya yaitu menginginkan laba yang diperoleh perusahaan untuk disimpan daripada dibagikan dalam bentuk dividen. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Karlina (2019), Prayoga dan Ika (2020), Fitriani dan Syafruddin (2015) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kebijakan Hutang (DER) Terhadap Kualitas Laba (QE)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang yang diproksikan oleh *Leverage* dengan perhitungan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) bertanda positif terhadap kualitas laba dengan menunjukkan nilai t sebesar 4,343 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2020), Marpaung (2019), Pitria (2017), Purnamasari dan Fachrurrozie (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) Terhadap Kualitas Laba (QE)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional bertanda positif terhadap kualitas laba dengan menunjukkan nilai t

sebesar 1,376 dan nilai signifikan sebesar $0,172 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati *et al.*, (2019), Dewi *et al.*, (2020), Rahmawati dan Endang (2019), Nanang dan Hendang (2019), Kusumawati dan Shita (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga kepemilikan saham oleh institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku opportunistik manajer.

Peran Kepemilikan Institusional (KI) dalam Memoderasi Pengaruh Kebijakan Investasi (IOS) Pada Kualitas Laba (QE)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh kebijakan investasi terhadap kualitas laba. Dengan hasil uji MRA yang menunjukkan nilai uji t hitung positif sebesar 2,836 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryatno (2019), Rahayu dan Nastiti (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh kebijakan investasi terhadap kualitas laba. Hal tersebut berjalan secara beriringan ketika kebijakan investasi berjalan baik maka secara tidak langsung kepemilikan institusional juga akan berjalan baik, dimana manajemen perusahaan merupakan salah satu pihak yang akan bertanggung jawab dalam melakukan pengelolaan perusahaan.

Peran Kepemilikan Institusional (KI) dalam Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) Pada Kualitas Laba (QE)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak bisa memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba. Dengan hasil uji MRA yang menunjukkan nilai uji t hitung positif sebesar 0,814 dan nilai signifikan sebesar $0,417 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiati dan Tri (2017), Rais dan Hendra (2018), Septika *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak bisa memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba. Yang dapat menentukan kualitas laba ialah resiko bisnisnya dan kemampuan dalam menghasilkan laba perusahaan, bukan ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Peran Kepemilikan Institusional (KI) dalam Memoderasi Pengaruh Kebijakan Hutang (DER) Pada Kualitas Laba (QE)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional (KI) mampu memoderasi pengaruh kebijakan hutang yang diprosikan oleh *Leverage* dengan perhitungan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kualitas laba (QE). Dengan hasil uji MRA yang menunjukkan nilai uji t hitung positif sebesar 1,268 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafisa dan Atim (2016), Utami dan Sutjipto (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap kualitas laba. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015), Safitri dan Nur (2015), Ahyuni *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak bisa memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap kualitas laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Hasil penelitian Kebijakan Investasi (IOS) terhadap Kualitas Laba memiliki pengaruh positif dan signifikan sehingga hal ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa kebijakan investasi yang diberlakukan dalam perusahaan secara tidak langsung dapat memberikan profit yang baik serta kenaikan pada kualitas laba perusahaan. (2) Hasil penelitian Kebijakan Dividen (DPR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian laba atau dividen terhadap para investor cukup dikatakan rendah sehingga kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan cukup rendah. Meskipun perusahaan membagikan dividen tidak menjamin perusahaan akan memiliki laba yang berkualitas. (3) Hasil penelitian Kebijakan Hutang (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat hutang maka kualitas laba semakin baik hal ini dapat dilihat dari kinerja perusahaan dalam membiayai pendanaan dengan modalnya sendiri dibandingkan dengan menggunakan hutang. (4) Hasil Penelitian Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa dapat terjadi konflik keagenan pada perusahaan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Secara tidak langsung menimbulkan kualitas laba yang tidak baik juga. (5) Hasil penelitian Kepemilikan Institusional mampu memoderasi pengaruh Kebijakan Investasi (IOS) terhadap kualitas laba hal tersebut berjalan secara beriringan ketika kebijakan investasi berjalan baik maka secara tidak langsung kepemilikan institusional juga akan berjalan baik sehingga dapat menciptakan laba yang berkualitas dalam perusahaan. (6) Hasil penelitian Kepemilikan Institusional tidak bisa memoderasi pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) terhadap kualitas laba, faktor yang dapat menentukan kualitas laba ialah resiko bisnisnya dan kemampuan dalam menghasilkan laba perusahaan, bukan ditentukan oleh besar kecilnya pengaruh Kebijakan Dividen (DPR). (7) Hasil penelitian Kepemilikan Institusional mampu memoderasi pengaruh Kebijakan Hutang (DER) terhadap kualitas laba. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin efektif pengawasan terhadap manajemen. Akibatnya, penggunaan hutang akan berkurang karena peran hutang sebagai alat pemantauan biaya agensi telah diasumsikan oleh investor institusi.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut : (1) Diharapkan untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain, seperti penambahan variabel independen yang belum digunakan dalam penelitian tersebut. (2) penelitian berikutnya diharapkan tidak hanya menggunakan faktor internal perusahaan tetapi dapat memberikan faktor eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas laba. (3) Pada penelitian berikutnya diharapkan tidak hanya menggunakan faktor internal perusahaan saja tetapi juga dapat menggunakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Akan lebih baik faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi variabel moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyuni, Putri Khumairotul, Noviansyah Rizal, dan Yusuf Wibisono. 2018. Pengaruh *Free Cash Flow*, *Return On Asset (ROA)* Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Hutang: Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2016. *Proceedings Progress Conference*. 1(1).
- Ananda, Riska, dan Endang Surasetyo Ningsih. 2016. Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan

- manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 1(2): 277-294.
- Astuti, Elly. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 15(2): 149-158.
- Chang, K., Kang, E., and Li, Y. 2016. Effect of institutional ownership on dividends: An agency-theory-based analysis. *Journal of Business Research* 69(7): 2551–2559.
- Darabali, Putu Meidayanthi, dan Putu Wenny Saitri. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)* 6(1).
- Dechow, P. and C. Schrand. 2004. *Earnings Quality*. Chaelottville, VA: *Research Foundation Of CFA Institute Monograph*.
- Dewi, I Gusti Ayu Satria., I Dewa Made Endiana, dan I Putu Edy Arizona. 2020. Pengaruh *Leverage, Investment Opportunity Set (IOS), Dan Mekanisme Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)* 2(1): 125-136.
- Fathussalmi, Yeasy Darmayanti, dan Popi Fauziati. 2019. Pengaruh *Investment Opportunity Set dan Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2): 124-138.
- Fauziah, Lita, dan Rr Karlina Aprilia Kusumadewi. 2019. Analisis Pengaruh Dividen Terhadap Indikator Kualitas Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 8(2).
- Fiki dan Indira Januarti. 2017. Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Kualitas Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 6(2).
- Fitriani, Dwi Anita Nur, dan Muchamad Syafruddin. 2015. Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Kualitas Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 4(2): 64-75.
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handayani, Novita. 2017. Pengaruh *Leverage, Growth, dan Mekanisme Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Heryatno, Roni. 2019. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Profitability dan Firm Size* terhadap *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan LQ-45 periode 2011-2013. *JURNAL SEMARAK* 2(1): 111-129.
- Irawati, Dhian Eka. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Universitas Negeri Semarang* 1(2): 11-16.
- Ismiati, Putri Indah, dan Tri Yuniati. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*. 6(3).
- Jaya, Kadek Agustina Anggara dan Dewa Gede Wirama. 2017. Pengaruh *Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan* pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 21(3): 2195-2221.
- Jensen. Michael C., and William H. Meckling. 1976. Teory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structur. *Journal of Financial*.
- Khotimah, Chusnul. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Konservatisme Akuntansi, *Investment Opportunity Set, Dan Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Diss. STIE PERBANAS SURABAYA.
- Kurniawati, Lita, Sahala Manalu dan Rony Joyo Negoro Octavianus. 2015. Pengaruh kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen Dan Harga Saham. *Jurnal Manajemen Maranatha* 15(1).
- Kusumawati, Heni, dan Shita Lusi Wardhani. 2018. Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012–2016).
- Maharani, Meilani Putri. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2010-2013). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Marlinah, Septi. 2020. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi UNNES*.
- Marpaung, Elyzabet Indrawati. 2019. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *Journal Maranatha* 1(1): 1-14.
- Nafisa, Adita, dan Atim Dzajuli. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Free Cash Flow* dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi Bisnis* 21(2): 122-135.
- Nanang, Alvin Pranata dan Hendang Tanusdjaja. 2019. Pengaruh *Corporate Governance* (CG) Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal muara ilmu ekonomi dan bisnis* 3(2): 267-288.
- Nikmah, Wullan Ayu. 2021. Pengaruh kepemilikan manajerial, *investment opportunity set*, pertumbuhan laba, *growth opportunities*, pembayaran dividen, *leverage*, konservatisme akuntansi dan *gender* terhadap kualitas laba: Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nugrahani, Nia Indriyati., dan Endang Dwi Retnani. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan laba dan *Free Cash Flow* Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 8(11).
- Nugraheni, Ni Putu, dan Made Mertha. 2019. Pengaruh Likuiditas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi* 26(1): 736-762.
- Nurwani. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Penman, S. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. McGraw-Hill/Irwin. New York.
- Pitria, Eka. 2017. Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*. 5(2).
- Prayoga, Reiner Amos Ivan dan Ika Kristianti. 2020. Apakah Dividen Merefleksikan Kualitas Laba?. *International Journal of Social Science and Business* 4(1): 74-80.
- Purnamasari, Eva dan Fachrurrozie. 2020. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi. *Accounting Analysis Journal* 9(3): 173-178.

- Puspitawati, Ni Wayan Juni Ayu, Ni Nyoman Ayu Suryandari, dan AA Putu Gede Bagus Arie Susandya. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba. Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-Inobali.
- Puspitowati, Nela Indah dan Anissa Amalia Mulya. 2017. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3(1).
- Rahayu, Maryati, dan Nastiti Edi Utami. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Investasi. *IKRA-ITH EKONOMIKA* 4(2): 95-104.
- Rahmawati, Herin dan Endang Dwi Retnani. 2019. Pengaruh Kebijakan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 8(2).
- Rais, Bella Novianti, dan Hendra F. Santoso. 2018. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Akuntansi*: 71-84.
- Rosmaryam, Zainuddin. 2016. *Investment Opportunity Set* dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Khairun. Maluku Utara.
- Rusnawati. 2020. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Kepemilikan Institusional, dan Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Utang dengan *Free Cash Flow* sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan *Property Real and Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.
- Safitri, Indah, dan Nur Fadrih Asyik. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan *Free Cash Flow* Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 4(7).
- Septika, Eri, Rina Mudjiyanti, Eko Hariyanto dan Hardiyanto Wibowo. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Likuiditas, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Dividen. *Review of Applied Accounting Research*, 1(2): 17-26.
- Tanjung, Putri Renalita Sutra. 2019. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba. *PUBLIK* 15(2): 119-130.
- Utami, Siska Putri Dwi, dan Sutjipto Ngumar. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Struktur Aset dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 8(1).
- Veratami, Adella Diva, dan Cahyaningsih. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kebijakan Dividen, Dan Intensitas Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *e-Proceedings of Management* 7(2).
- Wahyuni, Sri, Muhammad Arfan, dan M. Shabri. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Financial Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Keputusan Investasi Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah* 4(2).
- Widmasari, Ni Wayan, I Putu Edy Arizona, dan Luh Komang Merawati. 2019. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Komite Audit, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)* 1(1): 77-93.